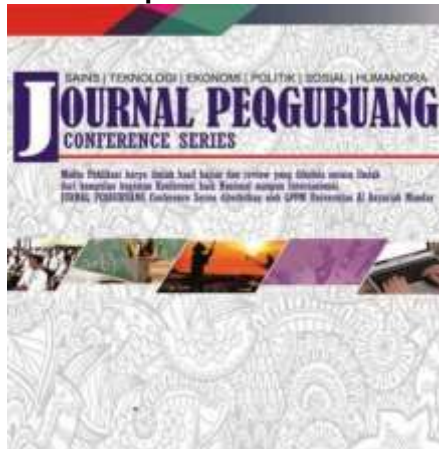


Graphical abstract



EFEKTIVITAS PEMBINAAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA SELAMA UPACARA BENDERA DI SMPN 004 SATAP TABANG

¹Ahmad Al Yakin ²Dermawan, ³Darmawati Do'tasik

¹*Program Study Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Universitas Al Asyariah Mandar

Corresponding author

ahmadalyakin76@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the role of PPKL teachers in the study of PPKL teachers are also seen as educators, private tutors, mentors, motivators, and motivators and motivators in the design of student discipline after the study was conducted. This role allows teachers to communicate the nature of their children's discipline when they learn in other school activities outside their classrooms and classrooms. Achieving child discipline at SMPN 004 SATAP Tabang. This study uses quantitative research. A qualitative approach is a study that begins with theory and continues to data collection, before finally producing acceptance or rejection of the theory. In order for the data to be more reliable, additional tools are needed such as interview guides, observation guides, and notebooks

Keywords: Role, motivator

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Peran guru PPKL dalam studi guru PPKL juga dipandang sebagai pendidik, tutor swasta, mentor, motivator, dan motivator dan motivator dalam desain disiplin siswa setelah penelitian dilakukan. Peran ini memungkinkan para guru untuk mengomunikasikan sifat disiplin anak-anak mereka ketika mereka belajar dalam kegiatan sekolah lain di luar kelas dan ruang kelas mereka. Mencapai disiplin anak di SMPN 004 SATAP Tabang. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Pendekatan kualitatif ialah sebuah penelitian yang dimulai dengan teori dan berlanjut ke pengumpulan data, sebelum akhirnya menghasilkan penerimaan atau penolakan terhadap teori tersebut. Agar data lebih dapat diandalkan, diperlukan alat tambahan seperti panduan wawancara, panduan observasi, dan buku catatan.

Kata Kunci: Peran, motivator

Article history

DOI: 10.35329/jp.v7i2.6270

Received : 2025-07-31 | Received in revised form : 2025-11-26 | Accepted : 2025-11-28

1. PENDAHULUAN

Motivasi adalah daya penggerak bagi pendidik untuk melaksanakan aktivitas mengajar sepenuh hati demi mencapai sasaran pembelajaran. Dengan adanya motivasi dalam mengajar, guru akan termotivasi untuk meningkatkan keterampilannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran (Suriani, 2018).

Proses pembelajaran adalah tahap di mana guru dan siswa saling berinteraksi, yang diakhiri dengan penilaian atas hasil pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan sebagai subjek yang diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang baik agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. (Latief, 2016)

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara tata tertib, sanksi, dan kedisiplinan dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian tentang pengaruh sanksi terhadap kepatuhan siswa pada tata tertib (Triastuti & Utami, 2015), implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk budaya disiplin siswa (Aslamiyah, 2020), strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa (Dilla et al., 2023), peran tata tertib sekolah (Putra et al., 2019), pembentukan karakter disiplin melalui shalat berjamaah, dan pola penerapan sanksi berjenjang untuk membentuk karakter disiplin belajar (Demilia & Rozie, 2023) mengemukakan bahwa hal-hal yang berpengaruh terhadap tingkatan prestasi belajar siswa terdiri dari faktor internal siswa dan faktor eksternal mereka. Faktor internal mencakup aspek fisik dan mental siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan serta elemen-elemen lain seperti kurikulum, program pembelajaran, keberadaan guru, serta fasilitas yang tersedia, termasuk metode pengajaran yang digunakan.

Untuk meraih motivasi dalam proses belajar, penting untuk membangun sistem lingkungan belajar yang lebih mendukung. Hal ini berkaitan erat dengan metode pembelajaran. Sistem lingkungan belajar ini bisa berdiri sendiri atau dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Elemen yang terlibat di dalamnya meliputi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, peran guru dan siswa dalam konteks sosial tertentu, jenis aktivitas yang dilaksanakan, dan fasilitas yang ada untuk mendukung proses belajar mengajar.

Pada dasarnya, pendidik memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berinovasi demi meningkatkan kinerjanya. Namun, kemampuan pendidik untuk berkreasi dalam meningkatkan kinerjanya tidak selalu berkembang dengan baik dan lancar karena adanya pengaruh dari berbagai faktor, baik yang berasal dari diri pendidik itu sendiri maupun faktor-faktor eksternal. Tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi di lapangan sering kali tidak sejalan dengan harapan, seperti adanya pendidik yang terlibat dalam pekerjaan sampingan, baik yang sesuai dengan profesinya maupun di luar profesi mereka. Terkadang, beberapa pendidik lebih fokus pada kegiatan sampingan daripada pada tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah.. (Muhlisin, 2008:8).

Adanya dorongan dalam diri siswa untuk belajar menghadapi berbagai rintangan, terutama pada siswa kelas VII SMP yang masih mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam diri mereka maupun dari luar. Rendahnya minat belajar peserta didik menunjukkan perlunya memahami penyebab yang membuat mereka kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran agar dapat meningkatkan minat mereka.

Perkembangan di dunia pendidikan sekarang telah memasuki era industri 4. 0, yang ditandai dengan adanya perubahan dalam sistem pendidikan dari pendekatan yang terpisah menjadi suatu pendekatan yang lebih menyeluruh. Perubahan kurikulum sekolah sejak tahun 2013 yang mengusung kurikulum berbasis proyek sebagai media dalam beradaptasi dengan era milenial saat ini memiliki tujuan agar generasi dapat berpikir secara kreatif dan kritis. Sejalan dengan pernyataan Kemenristek, Nasir dalam konferensi pers di Gedung D Kemenristek di Jakarta (29/1/2018) menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi saat ini adalah dominasi guru dan dosen di Indonesia yang berasal dari generasi baby boomers dan generasi X, yang merupakan imigran digital. Sementara itu, mahasiswa yang dihadapi adalah generasi milenial atau penduduk asli digital. (Al Yakin, Ahmad, 2019)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Pendekatan kualitatif ialah sebuah penelitian yang dimulai dengan teori dan berlanjut ke pengumpulan data, sebelum akhirnya menghasilkan penerimaan atau penolakan terhadap teori tersebut.

Agar data lebih dapat diandalkan, diperlukan alat tambahan seperti panduan wawancara, panduan observasi, dan buku catatan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peneliti sebagai instrumen utama penelitian ini akan didukung dengan panduan wawancara, panduan observasi, dan dokumen. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data ini.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data termasuk pengurangan data (reduksi data), penyebaran data (penyajian data), kesimpulan, dan drawing (verifikasi)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan individu sentral yang memegang posisi ini penting dan memainkan peran penting dalam kegiatan belajar. Guru, khususnya guru PPKN, bertanggung jawab untuk mempromosikan pengembangan potensi siswa secara keseluruhan. Tidak hanya diharapkan bahwa guru akan membentuk kepribadian siswa dan bahwa perilakunya akan berubah menjadi lebih baik.

Para peneliti didasarkan pada penelitian tentang "peran guru PPKN dalam membangun disiplin Kelas VII" dalam wawancara dengan guru PPKN, siswa dan guru lainnya. 004 SATAP TABANG "IS":

1. Peran Guru PPKn Dalam Membentuk Kedisiplinan SMPN 004 Guru SATAP Tabang Kelas VII memainkan

peran yang sangat penting dalam desain karakter melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Salah satunya adalah menanam disiplin untuk siswa. Dalam hal kegiatan belajar, kehadiran guru sulit untuk menggantikan pemangku kepentingan lainnya, tetapi inovasi teknologi di bidang pendidikan membuat kemajuan yang cepat. Guru bertindak sebagai pemandu siswa, model dan konsultan, dan memiliki dampak signifikan pada promosi dan komunikasi disiplin di lingkungan sekolah. Beberapa aspek yang disiplin dapat dipromosikan dari siswa adalah pengembangan sikap yang bertanggung jawab, disiplin perilaku, integritas, kesopanan, kerendahan hati dan toleransi.

Pengetahuan disiplin sekolah yang dilakukan di bawah arahan guru menciptakan tindakan yang dapat ditiru oleh siswa. Tujuan yang membiasakan ini adalah bahwa siswa terbiasa mengambil langkah-langkah yang baik untuk memenuhi tanggung jawab mereka. B. Peningkatan disiplin, integritas, kesopanan, kerendahan hati, dan toleransi. Pada pkn dosen Siti Nurfadillah, "guru" bertanggung jawab atas arah yang lebih baik. Sebagai guru PPKn, kita sering dikritik ketika ada siswa yang memiliki moralitas yang buruk dan kurangnya disiplin. Oleh karena itu, ada banyak kegiatan di sekolah, dan siswa terbiasa melakukan hal-hal positif. B. Sebagai kebiasaan, mendorong pembacaan doa sebelum pelajaran pertama dimulai, dan mendorong siswa untuk memiliki sikap yang disiplin dengan memasukkan pelajaran tepat waktu.

Dari percakapan dengan Kepala Sekolah, Bapak Edi Prayitno, beliau menyatakan, "Situasi kedisiplinan siswa masih belum optimal mengingat masih banyak pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Oleh karena itu, guru berperan krusial dalam membina disiplin siswa melalui bimbingan dan arahan positif, menampilkan perilaku disiplin yang baik kepada siswa, serta memantau dan mengatur seluruh tingkah laku siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, mereka juga memberikan sanksi atau penghargaan yang bersifat konstruktif.

Berdasarkan informasi dari wawancara dengan guru PPKn dan Kepala Sekolah, bisa disimpulkan bahwa pengajar memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan perilaku siswa agar lebih baik dengan menerapkan peraturan sekolah yang berlaku. Meskipun keadaan disiplin siswa masih belum memuaskan, guru tetap memiliki peranan penting dalam mendidik disiplin siswa dengan membimbing dan mengarahkan mereka menuju sikap positif. Ini mencakup menunjukkan contoh disiplin yang baik, memantau aktivitas siswa, serta memberikan penghargaan atau sanksi yang membangun. Semua tindakan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam berdisiplin, serta menjalankan tanggung jawab, menjaga kejujuran, bersikap sopan, menampilkan kerendahan hati, dan menumbuhkan sikap toleransi.

Dari hasil wawancara dengan siswa, Reihanoka Supra Perdanadia menyampaikan: Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kami mengikuti rutinitas yang terdiri dari doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru PPKn selalu hadir tepat waktu untuk memulai kelas VIIC dan

melaksanakan absensi. Apabila ada siswa yang terlambat, mereka akan diingatkan terlebih dahulu, ditanya mengenai alasan keterlambatannya, atau diberikan hukuman berupa tugas tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, jelas bahwa disiplin merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk membentuk moral mereka. Sebagai contoh, setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa melakukan rutinitas berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Siswa yang terlambat akan dikenakan sanksi berupa tugas tambahan sebagai bentuk hukuman. Ini mencerminkan pandangan ideal siswa mengenai penerapan disiplin, dan disiplin yang ditegakkan oleh pengajar akan menjadi contoh bagi mereka.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru PPKn, "Sebagai pengajar PPKn, penting untuk memberikan contoh terbaik di antara rekan-rekan guru. Kami berambisi menjadi teladan bagi siswa dalam berbagai aspek. Contohnya, dalam disiplin, kami selalu datang lebih awal ke sekolah, berusaha untuk menjadi pengajar yang baik, sabar, adil, berbicara dengan sopan, tampil rapi, rutin menyapa guru dan siswa lain, bertanggung jawab, serta selalu bertindak dengan integritas. Dalam lingkungan kelas juga demikian. Selain mentransfer pengetahuan, umpan balik dari guru muncul saat mereka menegur dan memberi nasihat kepada murid-murid yang berisik dan mengganggu teman-temannya. Lebih dari itu, guru PPKn juga berfungsi sebagai motivator dan penasihat. Hal ini terlihat ketika guru memberikan dorongan dan saran selama proses pembelajaran di kelas maupun saat bertemu anak-anak yang berperilaku kurang baik.

Penjelasan ini selaras dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa kewajiban seorang guru adalah memberikan bimbingan demi masa depan siswa. Guru diharapkan memberikan nasihat dengan tulus dan membantu mencegah perilaku negatif dari siswa. Melalui proses belajar mengajar di kelas, seorang guru dapat membangun kedekatan dengan siswa, sehingga nasihat mengenai disiplin dapat disampaikan dengan lebih efektif. Seperti yang diungkapkan oleh guru PPKn, "Sebelum pelajaran berakhir, saya selalu mengingatkan dan memberikan nasihat kepada anak-anak untuk belajar dengan rajin dan yang paling penting, mengingatkan mereka untuk selalu beribadah dan menjaga diri mereka. Meskipun ada beberapa siswa yang bersalah atau melanggar peraturan, saya tidak mempermalukan mereka di depan publik, melainkan memanggil mereka dan berbicara dengan baik."

Berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis di SMPN 004 SATAP Tabang, siswa-siswa di institusi tersebut telah menerapkan dan memperbaiki disiplin mereka dengan sangat baik. Mereka melakukannya melalui sejumlah metode yang efektif untuk mengembangkan dan membentuk karakter siswa. Contohnya, setiap pagi sebelum kelas dimulai, mereka menjalani ritual doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Siswa yang datang terlambat akan dikenakan hukuman atau sanksi berupa pekerjaan tambahan. Ini menjadi model ideal bagi siswa dalam menerapkan disiplin, dan sikap guru dalam

menegakkan peraturan sekolah akan ditiru oleh mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa para siswa di sekolah ini telah berhasil menerapkan dan meningkatkan disiplin mereka, yang bisa dilihat dari penurunan tingkat kenakalan di antara mereka. Mereka mulai datang tepat waktu ke kelas saat pelajaran dimulai, serta tidak melakukan tindakan mencontek atau menyalin tugas teman. Diharapkan, pembiasaan perilaku baik ini akan menjadikan siswa terbiasa mengikuti peraturan sekolah tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, dan tidak hanya berlaku di sekolah, tetapi juga dapat diterapkan di rumah.

Implementasi perilaku teladan oleh guru sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru harus menjadi panutan yang baik bagi siswa, baik dalam perkataan, sikap, cara berpakaian, berinteraksi sosial, maupun perilaku. Contoh ini telah diperlihatkan oleh guru pendidikan agama di SMPN 004 SATAP Tabang, yang memberikan teladan dalam hal disiplin. Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan penulis, di mana guru PPKn selalu datang lebih awal ke sekolah, berpakaian rapi, berbicara dengan sopan dan lembut, serta bersikap ramah kepada semua orang.

Dalam proses pengembangan disiplin siswa di SMPN 004 SATAP Tabang, jelas terdapat beberapa faktor yang mendukung serta menghambat pembentukan disiplin siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup minat siswa dan sikap pendidik, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan serta sanksi atau hukuman yang diterapkan. Kedua faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upaya siswa dalam memperbaiki disiplin mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang dilakukan oleh para peneliti dan disajikan oleh para peneliti, kami menyimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru PPKL dalam studi guru PPKL juga dipandang sebagai pendidik, tutor swasta, mentor, motivator, dan motivator dalam desain disiplin siswa setelah penelitian dilakukan. Peran ini memungkinkan para guru untuk mengomunikasikan sifat disiplin anak-anak mereka ketika mereka belajar dalam kegiatan sekolah lain di luar kelas dan ruang kelas mereka. Mencapai disiplin anak di SMPN 004 SATAP Tabang bukanlah fitur dari berbagai sifat, yaitu a) sudah terlambat di sekolah. b) Sertakan aturan untuk mengenakan seragam dan berpartisipasi dalam kegiatan yang ada. c) berperilaku baik di sekolah. D) Jangan bertarung. e) Anda siap melakukan pekerjaan rumah Anda tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Aslamiyah, S. S. (2020). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 183–194. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.2053>

Demilia, F., & Rozie, F. (2023). Pola Penerapan Sanksi Berjenjang Sebagai Upaya Pembentukan

Karakter Disiplin Belajar Siswa Kelas II SDN Mundusewu III Jombang. *JOURNAL OF EDUCATION FOR ALL*, 1(3), 195–204. <https://doi.org/10.61692/edufa.v1i3.53>

Dilla, R., Jalil, Z. A., & Musfiana, M. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Economica Didactica*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.17529/jed.v4i2.34578>

Latief, A. (2016). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar pada pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik di sekolah smk negeri paku. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 7(1), 13–26.

Latief, A., Al Yakin, A., & Ahmad, H. (2019). Digital Classroom Untuk Meningkatkan Kemampuan dalam Metakognisi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Pkn. *Celebes Education Review*, 1(2), 71–79.

Muhlisin, 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Putra, A. W., Suyahman, S., & Sutrisno, T. (2019). Peranan Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.361>

Triastuti, W., & Utami, R. D. (2015). Pengaruh Pemberian Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Di Min Kragan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015[Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/35237/>